

BAB III

GAMBARAN UMUM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI IAIN WALISONGO SEMARANG, PROBLEM MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI IAIN WALISONGO SEMARANG

3.1. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang

3.1.1. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan Fakultas tertua di lingkungan IAIN Walisongo Semarang yang berdiri sejak 6 April 1970. Tidakasan pendiriannya diilhami oleh kenyataan, bahwa di Jawa Tengah belum terdapat Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang mampu melahirkan da'i-da'i profesional serta mampu membimbing dan meningkatkan kualitas dan keimanan ditengah-tengah masyarakat.

Pada perkembangannya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan serta tutunan zaman. Seiring pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang berupaya mencetak da'i-da'i profesional serta kapabel diberbagai bidang.

Melalui arahan-arahan serta bimbingan dari para dosen-dosen yang berkompeten dibidangnya. Saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang membuka 3 program studi S-1: (1)

Komunikasi dan Penyiaran Islam/KPI (2) Bimbingan dan Penyuluhan Islam/BPI (3) Manajemen Dakwah/MD. Serta memiliki Program Magister (S-2) Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam yang dikelola Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

3.1.2. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang didirikan pada tahun 1969 atas prakarsa Drs. H. Masdar Helmy (yang pada waktu itu sebagai Kepala Jawatan Penerangan Agama Provinsi Jawa Tengah) dan Drs. Soenarto Notowidagdo (yang pada waktu itu menjabat sebagai Anggota BPH Provinsi Jawa Tengah).

Kuliah pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 1969 dengan menempati gedung Yayasan Pendidikan Diponegoro di Jln. Mugas No. 1 Semarang. Kedua beliau itulah sebagai perintis sekaligus sebagai Panitia Pendiri Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam rangka mendapatkan pengesahan Penegerian dan Menteri Agama.

Kemudian pada tahun 1970 tepatnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang berdiri pada tanggal 6 April 1970 dengan keputusan Menteri Agama R.I. Nomor. 30 Tahun 1970 maka secara sah dan resmi Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjadi salah satu Fakultas yang berada di lingkungan IAIN Walisongo Semarang, beralamat di Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan-Semarang Barat. Sedangkan berdirinya IAIN Walisongo itu sendiri ditetapkan dengan Surat Keputusan

Menteri Agama No. 31. Tahun 1970 pada tanggal yang sama (6 April 1970) (Kenangan Dwidasawarsa IAIN Walisongo: 1990: 66).

Ide pendiri Fakultas Dakwah dan Komunikasi diilhami oleh kenyataan bahwa di Jawa Tengah belum terdapat lembaga pendidikan tinggi Agama Islam yang melahirkan da'i-da'i profesional yang dapat memberikan bimbingan dalam meningkatkan keimanan serta kualitas keagamaan masyarakat (Kalender Akademik Fakultas Dakwah, 2006).

3.1.3. Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Adapun Lembaga Kemasiswaan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi diantaranya adalah:

1. BEMFD (Badan Eksklusif Mahasiswa Fakultas Dakwah)
2. SMFD (Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah)
3. HMJFD (Himpunan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan BPI, KPI, MD)
4. UKMFD (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Dakwah) meliputi: (Missi, *Production House*, MBS FM, DSC, Korda'is, Wadas).

3.1.4. Sarana dan Prasarana

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan Fakultas Dakwah, maka dibutuhkan muatan kurikulum, Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia dan memadai seperti tenaga pengajar (dosen), Proses Belsajar Mengsajar (PMB) dan evaluasi, serta yang tidak kalah pentingnya adalah

tersedianya sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan. Dalam kegiatan perkuliahan maupun diluar perkuliahan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang memiliki berbadagi sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan.

Selain sarana gedung serta sarana lain untuk kantor dan kelas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki LCD proyektor dan komputer disetiap kelas untuk menunjang perkuliahan serta agar mahasiswa mengetahui perkembangan media pembelsajaran saat ini. Dengan metode tersebut diharapkan mahasiswa mengetahui cara menggunakan sarana tersebut baik didalam maupun diluar kegiatan perkuliahan.

Laboratorium merupakan tempat pembinaan bagi mahasiswa agar lebih berkualitas dalam menguasai ilmu pengetahuan akademik dan pendidikan keterampilan profesional. Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki ruangan-ruangan khusus serta kelengkapan peralatan seperti:

1. Divisi *Broadcasting*, yang dilengkapi dengan ruangan Studio Siaran Radio dan ruang Studio Produksi Siaran Radio kedap suara lengkap dengan peralatan siarnya. Selain itu juga dilengkapi dengan ruang *Pruduction House* (Produksi Siaran TV dan Film) kedap suara dan lengkap dengan peralatannya.
2. Divisi *Publishing*, yang dilengkapi dengan ruang percetakan lengkap dengan alat percetakannya.

3. Ruang Media Tradisional, yang dilengkapi dengan ruangan *micro preaching*, yang dilengkapi dengan peralatan modern, seperti video *shooting*. Selain itu divisi ini memiliki peralatan tradisional seperti, gamelan dan wayang kulit yang biasa digunakan ketika melaksanakan dakwahnya.
4. Divisi Konseling, yang dilengkapi dengan ruang kedap suara untuk latihan dan praktik konseling. Selain itu untuk melaksanakan fungsi divisi ini telah dibentuk Lembaga Bimbingan Konseling Islami (LBKI).
5. Divisi Pelatihan dan Pengembangan, yang dilengkapi dengan *operation room* lengkap dengan berbagai peralatan, seperti komputer, yang berfungsi sebagai penyusunan data dan pusat informasi data. Selain itu tersedia ruangan seminar dan diskusi dengan kapasitas 200 orang.
6. Divisi Kelembagaan Islam, yang dilengkapi dengan ruang *ekspose* lengkap dengan peralatan-peralatan presentasi, seperti Laptop, LCD, OHP, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat ruang praktikum manajemen kelembagaan Islam, seperti manajemen wisata religius, haji, dan umroh (<http://fandyiain.blogspot.com/2011/04/fungsi-laboratorium-dakwah.html>).

3.1.5. Struktur Organisasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jumlah Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang

Dekan	: Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
Pembantu Dekan I	: Drs. H. Anasom, M. Hum.
Pembantu Dekan II	: Drs. H. Nurbini, M.S.I.
Pembantu Dekan III	: Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
Kajur KPI	: H. M. Alfandi, M.Ag.
Sekjur KPI	: Ahmad Faqih, S.Ag, M.S.I.
Kajur BPI	: Hj. Mahmsudah, S.Ag, M.Pd.
Sekjur BPI	: Safrodin, M. Ag.
Kajur MD	: Saerozi, S.Ag, M.Pd.
Sekjur MD	: Ariana Suryorini, SE, M.MSI
Kasubag Kepeg dan Keu	: Soimah, S.Ag.
Ka. Bag. TU	: Drs. Ahmad Sholeh, M. Ag.
Kasubag Akademik	: Ja'far Baihaqi, S. Ag, MH.

*(data dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang)

Jumlah mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari angkatan 2007-2012 sebagai berikut:

TABEL 1. Jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2007	103 Mahasiswa

2.	2008	138 Mahasiswa
3.	2009	217 Mahasiswa
4.	2010	242 Mahasiswa
5.	2011	208 Mahasiswa
6.	2012	333 Mahasiswa

*data dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang

3.2. Kondisi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang Telah Menikah

Mahasiswa merupakan pelajar, atau seseorang yang belsajar diperguruan tinggi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan Fakultas yang mengedepankan materi ilmu dakwah dan ilmu-ilmu lainnya yang menunjang kegiatan dakwah. Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang diminati untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki (Malikha, 2012: 80).

Secara umum dapat digambarkan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang berasal dari lulusan SMA, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (baik negeri maupun swasta). Berdasarkan dengan latar belakang perguruan tinggi berbasis Islam ini, dapat memberikan asumsi dasar bahwasanya mayoritas dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi berasal dari pedesaan. Kultur yang dibangun adalah kultur corak dari desa. Karena banyak dari mereka yang berasal dari arus jalur Pantai Utara (jalur pantura) (Malikha, 2012: 80).

Pada dasarnya Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang telah memiliki ilmu tentang agama Islam, baik secara literatur maupun substansi sehingga dapat dijadikan bekal dasar untuk memperdalam ilmu-ilmu dakwahnya. Hal senada ini pun dapat disayai bahwa dari segi intelektual (pemahaman agama) baik, tetapi dalam tatanan praktis mereka tanpa mempertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya karena walau bagaimanapun masyarakat mempunyai standar-standar aturan masyarakat (Malikha, 2012: 80).

Banyak sekali mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah menikah dan kuliah, sesungguhnya dua dunia berbeda tetapi sama pentingnya. Secara sederhana bisa digambarkan, menikah jelas kaitannya dengan rumah tangga. Adapun kuliah hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang disajarkan di perguruan tinggi. Namun, bagi para mahasiswa maupun mahasiswi termasuk orang tua mereka, setidaknya kedua hal itu tetap memiliki kaitan untuk kebaikan masa depannya (Sholikhin, 2007: 11).

Penulis mengamati di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, mahasiswa yang sudah menikah pada tahun 2012 terdapat 19 mahasiswa yang sudah menikah, banyak diantaranya yang mengatakan sudah siap untuk menjalani bahtera rumah tangga pada saat sedang menjalani masa kuliah. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki problem dalam rumah tangganya, termasuk problem akademik yang mereka hadapi. Untuk memperoleh data mengenai apa saja problem akademik mahasiswa yang telah menikah dan bagaimana solusi mereka menyikapi problem akademik maka peneliti menyelenggarakan

Wawancara kepada mahasiswa yang telah menikah dari angkatan 2007-2011 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Berikut nama mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang:

No	Nama	Jurusan / Angkatan
1.	Informan 1	Mahasiswi jurusan KPI angkatan 2007
2.	Informan 2	Mahasiswi jurusan KPI angkatan 2007
3.	Informan 3	Mahasiswa jurusan KPI angkatan 2007
4.	Informan 4	Mahasiswi jurusan KPI angkatan 2007
5.	Informan 5	Mahasiswi jurusan KPI angkatan 2008
6.	Informan 6	Mahasiswi jurusan KPI angkatan 2008
7.	Informan 7	Mahasiswa jurusan KPI angkatan 2008
8.	Informan 8	Mahasiswi jurusan KPI angkatan 2008
9.	Informan 9	Mahasiswi jurusan BPI angkatan

		2008
10.	Informan 10	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2008
11.	Informan 11	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2008
12.	Informan 12	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2008
13.	Informan 13	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2008
14.	Informan 14	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2008
15.	Informan 15	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2009
16.	Informan 16	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2010
17.	Informan 17	Mahasiswa jurusan BPI angkatan 2008
18.	Informan 18	Mahasiswa jurusan MD angkatan 2010
19.	Informan 19	Mahasiswa jurusan KPI angkatan 2007

3.3. Problem Mahasiswa yang telah Menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang

Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang akhir tahun 2012 ada beberapa mahasiswa yang menikah pada proses menempuh studinya S1. Tercatat 19 mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo yang menikah dan mempunyai anak pada saat akademik yang ditempuhnya belum selesai. Banyak dijumpai problem akademik yang telah dihadapi mahasiswa yang sudah menikah. Hasil dari wawancara dengan para informan menunjukkan berbagai macam problem dalam rumah tangga yang dihadapi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang yang menikah karena hasil hubungan seks bebas dengan kekasihnya semasa mereka pacaran sejumlah 46% mahasiswa, angka ini diambil dari selisih antara tanggal pernikahan dan tanggal kelahiran anak. 40% mahasiswa dari mereka menikah dengan landasan telah siap secara psikis maupun ekonomi, kemudian 7% mahasiswa menikah karena paksaan dari kedua orang tua, dan 7% mahasiswa menikah karena sudah siap secara psikologis tetapi belum siap dengan masalah ekonomi (wawancara, 26 Februari-26 Maret 2013).

Berikut berbagai macam problem rumah tangga yang mereka alami. Rata-rata informan meminta kepada penulis agar mengganti dengan nama samaran demi terjaganya privasi informan.

Problem yang dialami diantara: penuturan dari Informan 15, (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Kalau problem pastinya ada mbak, namanya juga berumah tangga, problem yang sering muncul itu biasanya ketika anak saya menangis,

tetapi saya masih asyik dengan tugas kuliah saya, suami saya marahmbak, terus kalau dari faktor ekonomi: belum ada, anak saya masih kecil, jadi pengeluaran masih sedikit masih bisa dikendalikan, suami saya juga sudah punya usaha sendiri. Terus faktor seks: tidak ada mbak, masih aman dan saling penerInforman 3. faktor pendidikan: buat saya ada mbak, apasedang ketika hamil ribet mbak, niat saya mau lulus semester VIII jadi tidak bisa lulus cepat gara-gara hamil besar, cuti sebulan waktu itu melahirkan jadi tidak bisa ikut KKN, terus kalau faktor hubungan inter atau antar keluarga: tidak ada juga mbak, santai semua. Cuma kalau sama teman-teman kampus jarang kumpul, jalan-jalan seperti dulu dikurangi”(wawancara pada tanggal 26 -02-2013).

Menurut penuturan dari Informan 15 untuk problem mulai dari faktor ekonomi, seks, maupun hubungan inter atau antar keluarga belum ada, masih bisa di selesaikan. Namun, menurut pemaparannya yang dihadapi Informan 15 diatas mengenai problem studynya, karena ketika Informan 15 sedang hamil sulit untuk membagi waktunya. Ia tertinggal satu mata kuliah dan tidak bisa ikut KKN ketika cuti melahirkan. Begitulah penuturan dari Informan 15 yang menunjukkan problem dalam pernikahannya.

Penuturan dari Informan 9 (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo).

“Ya, biasalah yang menjadi problem saat ini belum begitu merasakan soalnya anak masih kecil. Kalau ditanya masalah faktor ekonomi: tidak ada, alhamdulillah tercukupi bahkan lebih, kalau faktor seks: tidak ada juga. Terus kalau masalah pendidikan: ada kendala di skripsi, saya kan ada kesibukan diluar ya jadi susah buat kekampusnya jadi ya skripsinya terbengkalai. Inginnya cepet-cepet lulus tetapi santai dulu sajalah urusan diluaru masih banyak soalnya kalau faktor hubungan inter atau antar keluarga: menurut saya masih stabil tidak ada yang gimana-gimananya, masih adem ayem sampai saat ini” (wawancara pada tanggal 03-03-2013).

Demikian pula penuturan dari Informan 9 yang tidak memiliki problem dari faktor ekonomi, seks, maupun hubungan inter atau antar keluarga, problem yang dihadapi saat ini mengenai faktor pendidikan, yang waktu untuk menyelesaikan skripsinya masih sulit untuk dikerjakan. Karena ia susah untuk membagi waktu antara kuliah, urusan keluarga, dan kegiatan diluar yang sangat padat.

Penuturan Informan 18 (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“ Ya, pastinya punya mbak, problem yang sering muncul biasanya perbedaan pendapat saja. Saya dan suami masih bisa mengatasinya. Kalau masalah faktor ekonomi: alhamdulillah masih tercukupi tidak kurang ya tidak lebih pas-pas saja. Terus kalau dari faktor seks: tidak ada mbak masih baik-baik saja, masih bisa terkendali, kalau masalah pendidikan: sedikit terbebani karena saya sedang hamil jadi tidak bisa bergerak bebas, masih bingung membagi waktunya, semester kemarin saja tertinggal 1 MK, jadi terpaksa mengulang. Terus kalau faktor hubungan inter atau antar keluarga: alhamdulillah belum sampai parah, masih bisa diselesaikan, hanya beda pendapat saja setelah itu selesai masalahnya, tidak sampai berlanjut. Terus kalau hubungan inter keluarganya tidak ada mbak masih sama seperti dulu masih stabil” (wawancara pada tanggal 03-03-2013)..

Begitulah penuturan dari Informan 18 yang menunjukkan problem pendidikan yang tertinggal selama 1 semester kemarin, ia sulit untuk membagi waktu antara keluarga dan kuliah, masalah lainnya perbedaan pendapat terhadap mertuanya tetapi problem itu masih bisa diatasi.

Penuturan Informan 10 terhadap problemnya sebagai berikut (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Ada, namanya juga berumah tangga, tetapi tidak begitu serius. Cuma cekcok masalah sepele saja, tidak berlebihan. Kadang saya maunya begini suami begitu jadi ya debat, alhamdulillahnya suami ku tidak main tangan

orangnyanya. Faktor ekonomi: alhamdulillah tercukupi, suami juga sudah ngajar di SD juga ada sambilan jadi tidak kekurangan kalau masalah ekonomi, kalau masalah karena faktor seks: kelihatannya tidak ada baik-baik saja. Terus kalau masalah faktor pendidikan: ada kuliah saya terbengkalai, karena kemarin cuti hamil dan melahirkan, waktu hamil saya sakit sampai berbulan-bulan jadi tidak pernah kekampus habis itu melahirkan jarang kekampus juga. Jadi ya terbengkalai, yang aslinya mau lulus semester VIII jadi sampai sekarang belum lulus, ya saya merelakan waktu saya kemarin buat cuti. Dan untuk masalah faktor hubungan n inter atau antar keluarga: tidak ada, dari keluarga besar mendukung semuanya, suami juga mendukung, kalau temen-temen kampus juga biasa saja, saya juga jarang kumpul sama temen-temen karena alasan anak yang masih kecil, jadi temen-temen kampus mungkin menyesuaikan jadwal kegiatan saya kalau mau ngsajak saya pergi” (wawancara pada tanggal 05-03-2013).

Begitulah penuturan dari Informan 10 yang dalam problemnya tertuju pada skripsi yang terbengkalai, karena waktu semasa kuliah aktif ia harus cuti karena kondisi tubuh yang tidak memungkinkan untuk berangkat kekampus mengerjakan tugas-tugas kuliah termasuk pada skripsinya. Demikianlah problem Informan 10 yang terjadi karena faktor pendidikannya.

Penuturan dari Informan 13 tentang problem yang dihadapinya (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Permasalahan pasti ada tergantung kita menyelesaikannya bagaimana, apa lagi saya kan belum begitu mendalami karakter suami, jadi masih belajar untuk menjadi istri yang diinginkan suami. Kalau masalah faktor ekonomi sepertinya tidak ada, alhamdulillah saya juga belum dikasih keturunan, jadi pengeluarannya masih sedikit masih bisa dikendalikan. Terus masalah faktor seks: tidak ada karena saya dan suami sudah sepakat untuk menunda kehamilan dikarenakan saya masih kuliah. Kemudian problem pendidikan: iya ada, kuliahnya sudah semester X belum selesai, tidak tahu selesainya kapan, ya dijalani saja seperti air mengalir, habis menikah jadi males untuk kekampus. terus kalau faktor hubungan inter

atau antar keluarga: tidak ada masih biasa-biasa saja” (wawancara pada tanggal 07-03-2013).

Begitulah pemaparan dari Informan 13 yang sama dengan Informan lainnya, ia kacau dalam skripsinya masih bingung dan sibuk dirumah, jarang ke kampus. Dari problem karena faktor ekonomi, seks, maupun hubungan inter atau antar keluarga juga tidak ia dapatkan, kecuali pada faktor pendidikan yang setelah menikah ia jadi malas untuk ke kampus.

Penuturan dari Informan 12 (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo).

“Problem yang sering muncul biasa hanya masalah perbedaan pendapat saja dalam masalah-masalah tertentu saja. Dari faktor ekonomi: dulu pernah hutang Bank juga untuk merintis usaha saya dirumah, tetapi sekarang alhamdulillah sudah bisa menutup hutangnya. Terus masalah faktor Seks: tidak ada, saya terima kondisi saya dan istri saya yang sampai saat ini belum dikaruniai anak, saya syukuri tidak apa-apa mungkin belum waktunya, saya dan istri juga sudah *cek up* ke dokter hasilnya sehat semuanya, cuman belum dikasih saja, saya juga tidak menuntut istri harus dapat momongan, biar mengalir saja. Terus faktor Pendidikan: sebenarnya tidak ada masalah kalau pendidikan, paling kuliah tinggal skripsi saja, ya jadi molor sampai sekarang. Sekarang saya jadi tidak begitu memprioritaskan kuliah, yang penting bagi saya sekarang prioritas pertama adalah keluarga, kuliah sekarang jadi dinomer duakan. Kalau faktor hubungan inter atau antar keluarga masih *fine- fine* saja, tetapi disisi lain kadang masih ada perbedaan pendapat antara istri dan mertua” (wawancara pada tanggal 07-03-2013).

Dari pengkuan Informan 12 di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat problem yang serius. Dari faktor ekonomi dan seks tidak terdapat kesenjangan, dalam masalah inter atau antar keluarga terdapat sedikit perbedaan pendapat diantara anggota keluarga akan tetapi masih terbilang wajar. Yang perlu disoroti

adalah dalam masalah pendidikan, semenjak Informan 12 menikah dan berkeluarga lebih menomor satukan kepentingan keluarga daripada mementingkan urusan skripsinya yang tidak kunjung selesai.

Pemaparan Informan 17 tentang problem dalam keluarganya (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Ada faktor-faktor tertentu saja, suami kan kerja sendiri, masih serabutan, saya masih kuliah, dan sekarang sudah ada si kecil, jadi permasalahan ekonomi ada banget, karena saya kuliah dibiayai suami saya, tidak dapat bantuan dari orang tua. Suami juga belum dapat gaji tetap, saya juga belum lulus. Jadi ya masih kurang dalam urusan ekonomi, faktor seks: belum ada kalau masalah itu, masih dibatas kenormalan. Terus kalau masalah faktor pada pendidikan: iya saya merasakan gara-gara hamil saya ketinggalan 1 mata kuliah, jadi mengulang semester berikutnya, kalau tidak ya ambil SP. Mudah-mudahan ada temannya, kalau tidak ada kan mahal biayanya, waktu untuk kekampus jadi berkurang karena kerja, terus kuliah juga tidak fokus jadi malas untuk kekampus. Terus masalah hubungan inter atau antar keluarga: selama ini belum ada, orang tua saya, mertua saya, suami saya masih biasa-biasa saja serasa harmonis, terus kalau dengan teman-teman kampus juga biasa saja mungkin karena saya dikelas itu saya dituakan oleh mereka jadi tidak ada masalah apapun. Hubungan interaksi saya sama teman-teman pasca menikah masih biasa-biasa saja, hanya membatasi waktu saja kalau harus pergi jalan-jalan” (wawancara pada tanggal 11-03-2013).

Dari pemaparan Informan 17 di atas ia memiliki problem dimana ia masih kekurangan biaya hidup karena tidak dapat *suplay* dana dari orang tuanya lagi, suaminya yang bekerja serabutan, belum mempunyai gaji tetap dan belum lagi yang harus membiayainya kuliah dan keperluan anak. Problem yang dihadapi dari faktor seks, dan faktor hubungan inter atau antar keluarga sama sekali tidak terlihat dalam rumah tangganya. Hanya terbebani pada faktor ekonomi dan faktor pendidikan saja.

Penuturan Informan 19 tentang problem yang ia hadapi selama masa pernikahannya (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo).

“Faktornya ada, namanya saja keluarga apa lagi saya dan istri waktu itu masih kuliah, tetapi untungya sekarang istri sudah selesai, sekarang saya masih kerja serabutan, belum punya penghasilan tetap, saya juga belum lulus-lulus, mau minta orang tua malu karena saya sudah punya keluarga sendiri. Anak sudah mulai mau masuk sekolah jadi banyak kebutuhan tambahan ataupun kebutuhan yang tak terduga. Masalah faktor seks: tidak ada, santai sajalah. Faktor pendidikan pastinya ada saya juga belum lulus-lulus dari dulu sampai sekarang. Mau kekampus ngurus skripsi juga malas rasanya kebutuhan rumah tangga yang mendesak, jadi lebih fokus cari uang dari pada kuliah. Kalau karena faktor hubungan inter atau antar keluarga ya biasalah cuma salah paham saja sama keluarga besar istri maupun keluarga besar saya, ya hal wajar lah, tetapi kan tidak saya masukin hati, buat pembelajaran saja. Yang sering muncul itu malah istri saya sering cemburuan, sekarangkan jamannya *facebook*, biasalah online. Kalau sama teman-teman dikampus pasca nikah saya biasa saja, terserah orang mau menilai saya apa, sepertinya tidak ada masalah apa-apa” (wawancara pada tanggal 16-03-2013).

Demikian penuturan Informan 19, karena ia sebagai kepala keluarga yang harus menafkahi kebutuhan istri dan anak ia harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Ia juga belum punya pekerjaan tetap jadi pemasukan dan pengeluaran tidak *balance* (seimbang). Karena Informan 19 belum lulus di bangku perkuliahannya Saudara Informan 19 sulit untuk mencari perkerjaan yang tetap. Informan 19 merasa malas untuk pergi kekampus karena ia lebih mementingkan keluarganya. Ditambah sedang anaknya yang kini sudah beranjak besar ingin sekolah, jadi ia harus merelakan waktunya untuk bekerja lebih giat lagi.

Dari dua informan di atas yang pada dasarnya problem yang mereka alami sudah terlihat jelas karena masalah himpitan ekonomi yang mana Informan 19

adalah kepala keluarga sedangkan Informan 17 adalah ibu rumah tangga yang mana sama-sama merasakan himpitan ekonomi. Mereka berdua juga mengalami problem pada pendidikannya. Informan 19 yang malas untuk pergi ke kampus karena ia mementingkan bekerja dari pada ke kampus, ingin secepatnya lulus tetapi keadaan ekonomi yang membuatnya harus bekerja dan mengabaikan kuliahnya. Sedangkan Informan 17 pasca menikah ia tertinggal satu mata kuliah yang waktu itu sedang hamil, dan melahirkan. Jadi jelas sekali kedua Informan di atas mengalami problem faktor ekonomi dan pendidikan.

Berikut penuturan Informan 1 terhadap problem yang dihadapinya (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Dalam pernikahan tidak mungkin kalau tidak ada problem, saya sebenarnya sering cekcok dengan suami saya bahkan hampir setiap hari cekcok, karena jauh dengan suami itu kita bertengkar terus, tetapi demi anak ya dipertahanin, komitmen saya dan suami ketika cekcok salah satu harus diam, merenungkan, setelah itu kita saling minta maaf. Saya tidak ada masalah ekonomi, suami juga jatah, saya dirumah juga ada bisnis, jadi lancar-lancar saja kalau masalah ekonomi. Terus kalau faktor seks: namanya istri butuh nafkah lahir batin, tetetapi saya merasakan kurang, karena jarak *longdistance* saya dan suami jadi nunggu suami pulang. Kalau masalah pendidikan iya, itu malah saya rasakan banget, soalnya saya masih kendala sama mata kuliah Hifdzul Qur’an jadi saya belum lulus. Skripsi juga masih mentah belum jadi sama sekali, mau ke kampus jaraknya jauh, butuh waktu sehari untuk perjalanan ke kampus karena saya laju, terus kalau masalah faktor hubungan inter atau antar keluarga saya tidak suka sama sama ipar saya, kita kan hidup satu ruma dengan mertua dan ipar saya, jadi ya banyak banget problem disana, pengen ngontrak sendiri belum dibolehin suami” (Wawancara pada tanggal 13-03-2013).

Pernyataan Informan 1 di atas menunjukkan bahwa ia sebenarnya membutuhkan nafkah lahir dan batin, karena suami jaraknya jauh dan jarang pulang. Informan 1 tidak memiliki permasalahan faktor ekonomi, karena suami

ssudah mempunyai pekerjaan tetap dan Informan 1 pun mempunyai bisnis yang dikelolanya sendiri ia sama sekali tidak kekurangan dana sama sekali. Informan 1 menunjukkan bahwa ia memiliki problem pada kuliahnya, karena jarak yang jauh. Tugas kuliah yang terbengkalai membuatnya pusing untuk memikirkan tugas kuliahnya. Permasalahan yang mendasar pada Informan 1 ini ada ketidakcocokan antar keluarga di pihak suami, karena harus hidup di tiga keluarga dalam satu rumah, faktor inilah yang sering muncul dalam pertengkarang dengan suami maupun saudara iparnya.

Penuturan Informan 16 yang mengenai problem yang dihadapi selama masa pernikahannya (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Pastinya ada, masalah yang saya alami mungkin juga sudah pernah dirasakan sama teman-teman lain yang sudah menikah diwaktu kuliah. Marahan sama suami sering, ya namanya rumah tangga pasti ada cekcoknya, perbedaan pendapat itu pasti terjadi, ntah itu masalah anak, rumah kotor, atau apalah itu pasti perbedaan pendapat itu muncul karena kan susah untuk menyatukan dua prinsip. Ya kalau masalah ekonomi alhamdulillah belum ada, soalnya suami sudah punya pekerjaan tetap, anak juga masih kecil pengeluarannya jadi tidak begitu banyak. Kalau masalah seks: rahasia, yang jelas kita baik-baik saja. Justru disini yang saya reportkan adalah kuliah saya, kemarin saya cuti satu tahun gara-gara saya menikah terus mengandung terus melahirkan tidak kekampus sama sekali, baru-baru ini juga kok saya kekampus. Karena suami memaksa saya untuk menyelesaikan kuliah saya, anak saya titipin sama mbahnya. Habis pulang kuliah ambil anak dirumah mbahnya. Teman-teman sudah pada menyusun skripsi sekarang, saya masih tertinggal ngurus kuliah sedih juga rasanya. Masalah faktor hubungan inter atau antar keluarga tidak begitu saya masukin hati, Cuma tidak kuat saja mertua selalu ngatur ini itu membuat saya tidak nyaman. Sudah bilang kesuami tetapi namanya juga anak laki-laki tetap manut ibunya lah dari pada istrinya. Terus kalau temen-temen kampus tidak ada masalah si, Cuma sayanya yang malu untuk komunikasi sama temen-temen apasedang mau kumpul sama mereka rasanya tu

gimana gitu seperti orang terasingkan” (wawancara pada tanggal 14-03-2013).

Demikianlah penuturan Informan 16 tentang problem yang dihadapi mengenai perkuliahannya setelah ia menikah justru ia cuti selama satu tahun, karena mengurus rumah tangganya, merasa iri dengan teman-teman seperjuangan yang sekarang sudah menyusun skripsi bahkan sebagian sudah ada yang lulus. Begitu juga dengan urusan Mertua yang selalu mau ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Informan 16 tidak tahan melihat sikap mertuanya itu, sudah dibicarakan dengan suami tetapi suami membela orang tuanya. Terhadap teman-teman dikampus ia merasa malu karena jarang kumpul dengan teman seperjuangannya ia merasa terasingkan. Problem yang Informan 16 alami termasuk kategori problem karena faktor pendidikan dan faktor hubungan inter atau antar keluarga.

Penuturan berikutnya dari Informan 6 tentang problem yang dihadapi selama berumah tangga (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Ada problem yang mewarnai rumah tangga saya, pastinya perdebatan ringan ada lah ya namanya rumah tangga. Permasalahan seperti itu masih biasa dan sering juga. Tetapi sebentar kalau marahan. Cemburu juga sering namanya suami kerja di pabrik, pasti banyak cewek-cewek yang ngedekatin suami ku. Masalah HP karena sms teman-temannya itu lho yang buat jengkel. Masalah karena ekonomi tidak ada, aman-aman saja, alhamdulillah tidak kekurangan masih tercukupi. Kalau masalah seks tidak mau bilang-bilang, itu kan rahasia saya dan suami, orang lain tidak perlu tau dan tidak perlu saya umbar ke yang lain. Kalau dilihat dari pendidikan ya sepertinya masalahnya cuma ketinggal kuliah saja, kan tinggal skripsi, dibilang pusing ya pusing makanya males kekampus. Terus masalah lain sama mertua biasa pemikiran orang jaman dulu sama pemikiran jaman

sekarang kan beda jauh. Kata suami saya si saya suka ngeyel kalau dikasih tau sama mertua saya. Ya biarin lah hidup-hidup saya kok repot. Kalau sama temen-temen kampus tidak ada deh sepeertinya, males kekampus jarang ketemu temen kelas juga makin males” (wawancara pada tanggal 14-03-2013).

Demikianlah penuturan dari Informan 6 mengenai problem yang dihadapi, merasa malas ketika harus pergi kekampus pasca ia menikah. Karena dikampus jarang ketemu dengan teman kelasnya ia makin malas untuk pergi kekampus, Informan 6 seperti tidak punya motivasi dari suami maupun keluarga besar lainnya untuk melanjutkan studi yang ditinggalnya. Begitu juga dengan mertuanya yang selalu ingin ikut campur atas keluarga yang dibinanya. Problem yang Informan 6 alami ini menunjukkan bahwa Informan 6 memiliki problem faktor pendidikan dan faktor hubungan inter atau antar keluarga yang mana pendidikan yang terbengkalai dan kurang harmonis dengan mertua karena mertua yang selalu ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya.

Penuturan selanjutnya dari Informan 5 dalam problem yang dihadapi (Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Namanya juga keluarga, ya ada to ya. Faktor ekonomi tidak ada masih aman saja. Masalah seks rahasia maaf privasi tidak bisa saya kasih tau siapapun. Kalau pendidikan biasa kemarin cuti satu tahun habis melahirkan, jadi sekarang masih ngejar skripsi. Kalau dikeluarga biasa-biasa buat saya. Tidak tau kalau mertua gimana, biarin terserah mereka. Kalau sama temen-temen kampus, ya gitu deh “*whatever you say*” sajalah saya biasa-biasa saja” (wawancara pada tanggal 16-03-2013).

Demikianlah pemaparan dari Informan 5 yang sangat singkat memaparkan problemnya, yang dijelaskannya bahwa setelah ia menikah Informan 5 cuti karena

harus mengurus rumah tangganya. Kemudian dengan masalah hubungan dengan kerabat atau keluarganya seperti ada problem yang mana ia enggan untuk menceritakannya. Jadi penulis menyimpulkan bahwa Informan 5 memiliki problem dalam faktor pendidikan dan faktor hubungan inter atau antar keluarga.

Penuturan selanjutnya dari Informan 14 (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Masalah ada, namanya juga keluarga. Tetapi tergantung orang yang bersangkutan menyelesaikannya bagaimana. Saya santai sama problem-problem dalam rumah tangga ku. Tidak ada kalau urusan ekonomi masih bisa diatasi. Masalah pendidikan ya karena kesalahan dulu malas kuliah jadi sekarang masih kuliah, dibanding temen-temen yang sudah membuat skripsi. Seks tidak ada masalah masih bisa diandalkan semuanya, yang terpenting masih sama-sama ngerti saja lah dan tau sikonnya. Kalau problem dengan keluarga ataupun teman masih biasa, ya kadang perbedaan pemikiran dan sudut pandang ssaja dengan mertua, kadang ada rasa tidak enak hati juga. Sama temen-teman biasa saja tidak ada kita musuh-musuhan. Masih sama seperti dulu, saya jarang kumpul sama temen-temen kampus saja karena saya punya kesibukan sendiri dan temen-temen juga punya kesibukan sendiri” (wawancara pada tanggal 16-03-2013).

Demikian penuturan dari Informan 14 yang menceritakan problemnya mengenai kuliah yang belum selesai karena waktu pernah bermalas-malasan untuk kuliah, dan permasalahan yang beda pemikiran, pendapat dengan mertuanya. Dari problem yang dihadapi Informan 14 penulis menyimpulkan bahwa problem yang dihadapi menunjukkan problem dari faktor pendidikan dan faktor hubungan inter atau antar keluarga.

Penuturan dengan Informan 11 mengenai problemnya (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Problem yang dihadapi cukup membuat saya stress juga, ya rumah tangga kan tidak ada yang mulus dalam perjalanan pernikahan. Ya masalah yang sering si perbedaan pendapat. Namanya juga hidup sama mertua, pemikiran orang dulu dan sekarang kan berbeda. Masalah ekonomi ya kurang, masalahnya suami belum dapat pekerjaan tetap. Masih numpang dirumah mertua dan suami juga masih minta jatah orang tua. Apaselang sekarang sudah punya si kecil jadi pengeluaran dan pemasukan tidak seimbang. Masalah lain seperti hubungan intim gitu juga gimana ya, saya kan baru melahirkan ya kurang ada rasa belas kasihan dari suami. Tetapi masih bisa tak bilangin untuk masalah itu. Masalah lain seperti kuliah saya jarang ngampus soalnya hamil dan melahirkan jadi ya *break* dulu. Si kecil juga masih kecil banget jadi tidak tega ninggalinnya. Kuliah terbengkalailah ya kan namanya juga repot ini itu di rumah, tidak bisa seenaknya seperti kemarin waktu masih menjadi mahasiswa yang belum berstatus menikah. Semester depan sajalah saya kejar kuliahnya, sekarang masih fokus sama keluarga ku. Problem lainnya dengan keluarga ya itu karena saya hidup dengan mertua saya jadi perbedaan pendapat, suami tak bilangin malah lebih percaya dengan orang tuanya. Dari saya melahirkan sampai saat ini tidak bantu saya mengurus si kecil, ya namanya ibu baru kan masih butuh bimbingan tetapi ini saya kerjain sendiri. Kalau sama temen-temen saya jarang ngikut kumpul sama temen-temen. Ya ada perasaan malu dan canggung ketika mau berkumpul dengan temen-temen” (wawancara pada tanggal 24-03-2013).

Demikianlah penuturan Informan 11 terhadap problem yang dihadapinya. Ia mengalami banyak problem yang harus dihadapi selama berkeluarga. Mulai dari perdebatan perbedaan sudut pandang yang mewarnai kehidupan rumah tangganya. Belum sedang masalah ekonomi yang belum juga bisa membuatnya tenang, ia harus tinggal bersama mertuanya karena suami belum sanggup untuk membuatnya rumah, keuangan mereka terkadang masih dijatah oleh kedua orang tuanya maupun mertuanya, belum sedang kehidupan dirumah mertua yang

selalu mewarnai urusan rumah tangganya. Belum selesai problem yang dihadapinya suami juga tidak mempunyai kesadaran akan bahayanya berhubungan intim dengan istri pasca istri melahirkan. Kuliah terbengkalai setelah ia menikah, karena ia harus fokus mengurus rumah tangganya.

Penuturan Informan 3 mengenai problem yang dihadapinya (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang).

“Masalah ya namanya rumah tangga ndak tau ya dibilang berat ya berat juga, saya melamar istri ketia kita masing-masing sama-sama kuliah. Waktu itu saya dilawan istri berani menikahinya atau tidak. Atas dasar cinta ndak mau pacaran terlalu lama, tanpa berfikir panjang dan matang saya bilang berani, akhirnya kamipun memikah. Istri sudah lulus satu tahun lalu, saya masih kuliah. Ya semakin kesini kok rumah tangga ribut terus karena saya belum bekerja masih ikut orang tua, penghasilan ya belum punya akhirnya saya meminta kelapangan hati istri untuk sementara waktu bekerja ya kerja apalah ngsajar lah terserah yang penting halal, saya juga kuliah tak nyambi kerja gitu, malah istri saya tidak mau. Kepengen saya ya istri bantu suamilah dan jangan banyak menuntut apa-apa wong saya juga belum kerja, istrikan sudah lulus mbok ya ilmu yang didapat itu diamalin sambil kerja kan bisa ekonomi memang sumber perdebatan kami ketika istri minta dibelikan sesuatu tetapi saya belum bisa menurutinya. Kemudian ini ditambah anak saya yang usianya masih 5bulan ya sedikit pusing tanggung jawab saya nambah sedang. Setelah kami menikah sekitar 2 tahun yang lalu baru dikarunia seorang bayi kecil. Ya saya merasa harus menafkahi istri dan anak saya jadinya. Sekarang saya bekerja bantu bapak saya disawah, ndak bisa diprediksi bayarannya si, tetetapi alhamdulillah lah sudah bisa buat makan. Serasa jadi kepala rumah tangga beneran. Kalau masalah pendidikan ya itu saya ngalah istri saya yang lulus duluan saja, alhamdulillah saya juga sudah mau selesai. Kalau hubungan lainnya seperti hubungan intim gitu kita tidak ada masalah baik baik saja. Kalau hubungan sama antar keluarga ya iyu saya tidak enak dengan mertua saya. Mana ada si orang tua yang rela anaknya ditelantarin ya waktu itu marah namun saya sudah ngasih penjelasan sama mereka. Hubungan sama temen-temen ya iri juga kadang sering kalap kalau liat cewek lain masih serasa anak muda. Tetapi hanya bercandaan saja. ya tidak da masalh si sama temen-temen” (Wawancara pada tanggal 26-03-2013).

Demikianlah penuturan Informan 3 mengenai problem yang dihadapi saat ini mengenai ekonomi karena statusnya yang masih menjadi mahasiswa sulit untuk mencari pekerjaan tetap. Kerja serabutan yang ia kerjakan selama ini demi menyambung hidup bersama keluarga kecilnya. Perdebatan yang terjadi dengan mertua juga mewarnai rumah tangganya. Problem yang dihadapi Tiaan ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangganya faktor ekonomi yang menjadikan problem utama, kemudian faktor pendidikan yang belum selesai karena harus menjalani dua peran sebagai mahasiswa dan kepala rumah tangga, membuat perkuliahannya terbengkalai, disusul dengan faktor hubungan inter atau antar keluarga yang mana mertua selalu mewarnai rumah tangganya.